

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Penerapan

Istilah penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut juga dengan implementasi, yaitu tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang.¹ Biasanya dilakukan setelah rencana dianggap sempurna. Menurut Nurudin Usman, implementasi mengarah pada adanya kegiatan, tindakan, atau mekanisme sistem. Implementasi bukan hanya suatu kegiatan belaka, tetapi juga merupakan segala sesuatu yang telah direncanakan dan mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.²

Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan yang sudah direncanakan secara matang oleh suatu lembaga yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan. Peneliti mengangkat judul penelitian “Penerapan *Ta'zir* dalam Peningkatan Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan”.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 374.

² Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

2. Ta'zir

a. Pengertian *Ta'zir*

Lafaz *ta'zir* menurut bahasa berasal dari kata *azzara* yang berarti *man'u wa radda* (mencegah dan menolak). *Ta'zir* berarti *addaba* (mendidik) atau *azhamu wa waqra* yang artinya pujian dan penghormatan.⁴ Menurut A. Rahman I Doi, *ta'zir* secara harfiah berarti mencegah orang yang melakukan kejahatan karena kejahatan yang memalukan. Hukuman dapat berupa cambuk, penjara, denda, peringatan, dan lain-lain.⁵

Abdurrahman berpendapat bahwa *ta'zir* adalah hukuman dan mengajari orang-orang yang belum dihukum dengan hukuman *hudud*. Pelaksanaan *ta'zir* ini diserahkan kepada pihak yang berwenang yang berhak menjalankan hukuman tersebut.⁶

H.A. Djazuli dalam Widi Widayatullah berpendapat bahwa *ta'zir* secara etimologis berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *ta'zir* diartikan sebagai suatu hukuman mendidik yang diberikan kepada santri karena sebab melakukan sebuah pelanggaran misalnya terlambat sholat berjamaah, tidak mengikuti sorogan atau ngaji kitab, dan melanggar peraturan pondok lainnya. Tujuan hukuman ini adalah untuk mencegah orang yang bersangkutan mengulangi perilakunya. Pemahaman terminologi diperlukan dalam konteks *fiqh*, *jinayah*, dan *ta'zir* ini merupakan bentuk hukuman yang tidak ditentukan kadar hukumannya, tetapi kewenangan *waliyyul amri* atau hakim.⁷

⁴ Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Teras, 2009), 177.

⁵ Abdur Rahman I. Doi, *Hudud Dan Kewarisan Syari'ah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 15-16.

⁶ Abdurrahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'zir Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah>, diakses pada tanggal 11 Agustus, 2020.

⁷ Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-

Ta'zir menjadi budaya di pondok pesantren yang merupakan kegiatan pemberian hukuman edukatif sebagai bentuk penegakan tata tertib pesantren dalam pendidikan dan bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dan melatih semua pihak yang terlibat di pesantren untuk bertanggung jawab.

Menurut beberapa pendapat di atas mengenai pengertian *ta'zir*, dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* adalah pemberian hukuman kepada santri yang melakukan pelanggaran peraturan dengan hukuman yang bersifat mendidik yang dilakukan atas dasar perencanaan yang sudah disepakati bersama.

b. Jenis-jenis *Ta'zir*

Agar terlaksananya kegiatan pendidikan yang baik dan kondusif serta tetap menjaga kemaslahatan bersama, terdapat beberapa jenis *ta'zir* yang dapat diterapkan, diantaranya :⁸

- 1) *Ta'zir* berhubungan tubuh. Adapun hukuman fisik , seperti dicukur gondul. Hukuman fisik yang diberikan hanya digunakan untuk mengajar dan tidak boleh membahayakan.
- 2) *Ta'zir* yang berhubungan dengan properti. Hukumannya bukan berarti mengambil hak milik barang dari pelakunya. Namun selain denda, hukuman yang berhubungan dengan properti itu bisa berupa penyitaan.
- 3) *Ta'zir* yang berhubungan dengan pengetahuan. Hukuman di Pondok Pesantren biasanya berupa pengetahuan, misalnya santri yang bersalah diminta untuk membaca Al-Qur'an sebanyak 5 juz sekali duduk atau menulis istigfar sebanyak 500 tulisan.

Ada beberapa jenis *ta'zir* lagi selain hukuman *ta'zir* yang disebutkan, yaitu peringatan berat, orang tua

Musaddadiyah Garut),” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, no. 01 (2012): 68, www.journal.uniga.ac.id, diakses pada tanggal 11 Agustus, 2020.

⁸ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2013), 147.

dihadirkan dalam sidang, penolakan, nasehat, celaan, pencabutan, pengumuman kesalahan dihadapan publik.⁹

Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an menggunakan jenis *ta'zir* yang berkaitan dengan pengetahuan seperti mengaji Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi dan lingkungan pondok, dan membuang sampah, itu jika pelanggaran yang dilakukan masih terbilang wajar. Akan tetapi jika pelanggarannya sudah melewati batas, pihak pengasuh langsung memboyongkan santri yang melakukan kesalahan tersebut.

c. Tujuan dan Manfaat *Ta'zir*

Tujuan dilaksanakannya *ta'zir* yaitu untuk memperbaiki perilaku yang dimiliki oleh seorang anak (santri). Adapun tujuan dari diberlakukannya *ta'zir* adalah sebagai berikut:

- 1) Pencegahan (preventif). Ditunjukkan bagi orang lain yang tidak melakukan kejahatan.
- 2) Memberi efek jera (represif). Hal ini dimaksudkan agar pelaku kejahatan tidak terulang kembali dikemudian hari.
- 3) Kesembuhan (*islah*). *Ta'zir* harus mampu bisa memperbaiki perilaku pelanggaran kedepannya.
- 4) Edukatif (pendidikan). Semoga dengan adanya *ta'zir* dapat mengubah gaya hidupnya menjadi lebih baik.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an menerapkan *ta'zir* tujuannya yaitu untuk membuat santri yang melakukan pelanggaran tidak mengulangnya (jera) dan memperbaiki perilakunya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendapat Kartini Kartono, tujuan diadakannya hukuman dalam pendidikan ialah :¹¹

⁹ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2013), 160

¹⁰ Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2013),

- 1) Untuk memotivasi pelaku agar sadar atas kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.
- 2) Memperbaiki pola tingkah lakunya yang salah agar tidak berkelanjutan.
- 3) Melindungi orang-orang di sekeliling dari perilaku yang menyimpang (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) agar tidak terus-terusan dirugikan.

Beberapa fungsi atau manfaat di terapkannya hukuman atau ta'zir menurut Doroty Irene Marx dalam Tulus Tu'u, diantaranya:¹²

- 1) Sebagai bentuk retribusi atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- 2) Sebagai pencegahan untuk orang-orang agar tidak melakukan kesalahan.
- 3) Sebagai bentuk evaluasi atas kesalahan yang diperbuat.
- 4) Sebagai pendidikan, yaitu menyadarkan orang untuk tidak melakukan kesalahan lagi dan menuntunnya untuk berbuat baik.

Manfaat-manfaat yang telah disebutkan diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Ta'zir dalam Peningkatan Disiplin Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Jalil Li Ulumul Qur'an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan”.

3. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin, “*Disciplina*” yang mengacu pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilahnya hampir sama dengan bahasa Inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline* yang berarti tertib, taat, atau

¹¹ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 261.

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 42.

mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu.¹³ Dalam kegiatan belajar, seorang siswa (santri) dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Disiplin menurut istilahnya dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan ketertiban, keteraturan, dan ketaatan individu dalam melakukan suatu kegiatan yang baik bagi diri individu itu sendiri sehingga menjadi kebutuhan bagi dirinya untuk melakukannya, sebaliknya jika tidak melakukan perbuatan yang telah ditetapkan justru menjadi beban bagi dirinya.¹⁴

Seseorang yang sedang menuntut ilmu khususnya di pondok pesantren sebaiknya memiliki karakter disiplin pada dirinya. Karena di pondok pesantren kegiatan dimulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Jadi jika ingin mencapai tujuan belajar yang diinginkan, seorang santri harus menanamkan karakter disiplin pada dirinya. Kegiatan yang ada di pesantren terbilang lebih padat dibanding dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Rutinitas yang biasa dilakukan di pesantren meliputi keilmuan, ketrampilan, keagamaan, dan lain sebagainya. Selain itu pastinya di suatu lembaga pendidikan ada tata tertib yang berfungsi untuk mengatur berjalannya semua aktivitas di pondok pesantren. Santri-santri di pesantren terkenal patuh dan taat terhadap perintah pengasuh (kyai). Oleh sebab itu seorang santri harus memiliki sikap disiplin agar tujuan utama pergi ke pondok dapat terwujud seperti yang diharapkan.¹⁵

¹³ Tulus Tu'û, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 30.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 132.

¹⁵ Ummi Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren," *Pedagogik* 04, no. 01 (2017): 17, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/6>, diakses pada tanggal 13 Agustus, 2020.

Islam banyak mengajarkan kedisiplinan, salah satunya sebagaimana firman Allah SWT. Surah Al-Ashr: 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3).¹⁶

Karakter disiplin dalam diri seseorang tidak terbentuk secara otomatis, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap atau karakter disiplin itu sendiri. Faktor-faktor tersebut diantaranya:¹⁷

a. Faktor internal

1) Faktor pembawaan

Para nativis percaya bahwa takdir seseorang itu berasal dari lahir, sedangkan pengaruh lingkungan sangat kecil. Yang baik dan yang buruk semuanya tergantung kepada pembawaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membentuk disiplin adalah sifat yang diturunkan dari pewarisnya.

2) Faktor kesadaran

Sikap disiplin akan mudah timbul dalam diri seseorang jika terdapat kesadaran dalam dirinya

¹⁶ *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2009), 601.

¹⁷ Fatah Yasin, “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah,” *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 130–133, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>, diakses pada tanggal 12 Agustus, 2020.

untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur dan sesuai dengan semestinya. Sikap tersebut berkat kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk disiplin. Seseorang akan bersikap disiplin dengan sendirinya tanpa dorongan dari orang lain, apabila minat atau kemauan dalam dirinya juga kuat.

4) Faktor pengaruh pola pikir

Seseorang tidak akan memiliki kemauan untuk melakukan suatu perbuatan sebelum pola pikirnya yang menentukan. Jika seseorang mulai mempertimbangkan pentingnya disiplin, maka dia akan melaksanakannya.

b. Faktor eksternal

1) Teladan

Teladan merupakan perbuatan dan tindakan dari seseorang yang berpengaruh yang dapat dijadikan sebagai contoh.

2) Nasehat

Kata-kata yang diucapkan oleh seseorang dapat mempengaruhi jiwa individu untuk melakukan suatu hal. Karena jiwa seseorang memiliki tabiat untuk terpengaruh dengan segala sesuatu yang didengar. Oleh karena itu panutan saja dianggap tidak cukup untuk memberi pengaruh individu untuk melakukan disiplin. Jadi, nasehat atau *wejangan* juga perlu untuk meyakinkan seseorang dalam berperilaku disiplin.

3) Latihan

Pelatihan mengacu pada intruksi atau bimbingan khusus bagi anak-anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.

Agar lama kelamaan bisa terbiasa disiplin, pelatihan dapat dilakukan sejak usia dini.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan dan disiplin ilmu. Misalnya di lingkungan pondok santri terbiasa melakukan aktivitas disiplin dalam kesehariannya karena lingkungan mendukung dan memaksa mereka untuk disiplin.

5) Pengaruh kelompok

Kelompok ikut berperan dalam mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Kepribadian dan pelatihan bisa sangat berpengaruh dalam disiplin, tetapi jika dipengaruhi oleh tim disiplin, mereka dapat mengembangkan perubahan sejak lahir dengan dukungan pelatihan. Namun karakter yang baik didukung oleh praktek yang baik pula, dan jika dipengaruhi oleh kelompok yang buruk maka hasilnya bisa tidak baik, begitu pula sebaliknya.

4. Pengertian Santri

Pengertian santri secara formal disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Selain itu, ada juga yang menerjemahkan santri sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama. Pengertian-pengertian tersebut sudah sangat tepat untuk memaknai kata santri.¹⁸

Santri adalah seseorang yang belajar agama di pondok pesantren dengan sungguh-sungguh. Aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama yang selalu memperdalam pengetahuan tentang agama. Oleh karena itu, santri juga sering disebut sekelompok orang

¹⁸ @Ala Santri, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qilbu, 2017), 3-4

yang taat beribadah dan dianggap sebagai penerus para ulama dalam berdakwah memperjuangkan agama.¹⁹

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu di suatu pondok pesantren yang mempelajari ilmu agama secara sungguh-sungguh serta dijauhkan dari kehidupan bebas karena terikat dengan tata tertib pondok pesantren.

a. Indikator Santri Disiplin

Santri yang hidup di pesantren berarti seseorang yang mengikuti atau menempuh pendidikan di pesantren. Kategori santri dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu santri *muqim* dan santri *nglajo*.

Santri *muqim* adalah santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Biasanya pondok pesantren terdapat sebuah kepengurusan yang dipegang oleh santri yang sudah lama tinggal dipondok. Mereka merupakan orang-orang yang dianggap senior yang diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan sehari-hari pondok pesantren. Selain itu santri yang sudah memiliki kemampuan ilmu yang bagus, mereka diamanati santri-santri baru agar mengajarnya belajar kitab di pondok. Jadi, santri yang sudah senior juga bisa berperan sebagai guru di pesantren.

Santri *nglajo* adalah santri yang tidak tinggal di pondok karena berasal dari desa-desa sekitar pondok. Mereka pergi ke pondok pada saat mengikuti kegiatan saja (mengaji Al-Quran dan ngaji kitab) setelah itu pulang ke rumah kembali. Kuantitas santri *nglajo* menjadi pembeda antara pesantren kecil atau besar.

¹⁹ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Ponorogo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 7, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/361>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2020.

Pesantren besar biasanya memiliki santri *nglajo* lebih sedikit dan santri *muqimnya* semakin banyak. Begitu juga sebaliknya, pesantren kecil memiliki santri *nglajo* lebih banyak dibanding santri *muqimnya*.

Baik santri *muqim* ataupun santri *nglajo* mereka tetap terikat oleh sebuah peraturan yang ada di pesantren. Mematuhi segala tata tertib di pesantren merupakan salah satu bentuk kedisiplinan yang ada di pondok pesantren. Adapun indikator santri yang disiplin yaitu:

- 1) Ketaatan dan kepatuhan santri pada tata tertib pesantren
- 2) Loyalitas santri kepada pesantren
- 3) Santri berperilaku sebagai tingkat keteraturan santri
- 4) Tingkat ketertiban santri dalam menjalankan tugasnya sebagai santri
- 5) Tingkat komitmen santri terhadap semua konsekuensi santri
- 6) Tingkat konsistensi kepatuhan santri terhadap aturan.

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Santri

Bentuk-bentuk kedisiplinan yang harus dimiliki oleh para santri yaitu :

- 1) Disiplin dalam belajar

Kegiatan di pondok pesantren dimulai dari bangun tidur hingga mau tidur kembali. Santri-santri disibukkan dengan segala kegiatan yang telah terjadwal seperti shalat berjamaah setiap waktunya, setoran Al-Qur'an, ngaji kitab, *tahassus*, sekolah diniyah, dan lain sebagainya. Setiap santri diwajibkan mengikuti aktivitas yang ada. Oleh karena itu santri dituntut untuk disiplin dalam belajar, karena pembelajaran seperti ini bertujuan untuk keberhasilan santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Jadi untuk mengoptimalkan berjalannya pembelajaran di pondok pesantren maka

dibentuklah tata tertib untuk mengontrol santri-santri dalam belajar.

Kedisiplinan santri biasanya terwujud saat mengadakan *muthalaah* materi yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan cara seperti ini para santri bisa saling bertukar pemahaman terkait materi yang sedang dipelajari sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik.

2) Disiplin dalam mentaati peraturan

Demi menjamin kelancaran dan keteraturan proses pembelajaran, pihak pesantren telah menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Setiap pondok pesantren juga memiliki budaya dan tradisi masing-masing, jadi santri yang belajar di sana harus menyesuaikan diri dan mentaati pola-pola aktivitas yang berlaku di pondok pesantren yang ditempati.

Budaya disuatu pondok pesantren merupakan peraturan yang tidak tertulis, jadi para santri bisa meneladani setiap perilaku atau contoh yang diberikan oleh kyai atau para ustadz. Kemudian teladan yang baik tersebut dilaksanakan oleh santri dan berusaha untuk tidak melanggarnya.

3) Disiplin dalam beribadah

Beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ
مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya :“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-57).²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa hal terpenting harus dilakukan jin dan manusia adalah menyembah Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Dalam tulisan ini yang akan dibahas hanyalah ibadah shalat, walaupun setiap aktivitas manusia bisa bernilai ibadah. Karena shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan di*hisab* pada hari kiamat dan juga merupakan pokok dari semua ibadah.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadap kepada sang *Khaliq*. Oleh karena itu, jika kita shalat dengan tekun dan terus menerus, itu akan menjadi sarana pendidikan spiritual manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, dan mendorong kesadaran. Demikian pula, menjalankan shalat dengan *khusuk* dapat mencegah segala jenis kejahatan yang terjadi.

Dilihat dari segi kedisiplinan, shalat merupakan pendidikan positif yang memungkinkan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Oleh sebab itu di pesantren shalat sangatlah ditekankan selain ibadah-ibadah yang lain. Bahkan ibadah shalat di pesantren diwajibkan untuk berjamaah dan apabila tidak ikut berjamaah akan dikenakan sanksi. Jadi, wajar jika santri di pondok pesantren harus senantiasa melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, hal

ini diharapkan untuk melatih kedisiplinan santri dalam beribadah.

c. Tujuan Kedisiplinan Santri

Menumbuhkan karakter disiplin pendidikan bukanlah membatasi santri untuk melakukan apa yang diinginkan, tetapi hanya bertindak dalam arah sikap bertanggung jawab dan gaya hidup yang baik dan teratur. Dengan cara ini santri tidak akan merasa disiplin menjadi beban, tetapi disiplin merupakan syarat yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sehari-hari.

Elizabet B. Hurlock dalam Fatah Yasin berpendapat bahwa tujuan dari semua disiplin ilmu adalah untuk membentuk perilaku dengan cara berperilaku sehingga sesuai dengan peran yang diberikan oleh kelompok budaya yang mengakui individu. Karena tidak ada model budaya tunggal, maka tidak ada filosofi pendidikan anak yang komprehensif yang dapat mempengaruhi bagaimana menanamkan disiplin. Oleh karena itu, walaupun kelompok budaya memiliki tujuan yang sama, namun metode khusus yang mereka gunakan dalam kelompok budaya sangat berbeda, yaitu mengajarkan kepada anak bagaimana berperilaku dengan cara yang memenuhi kriteria kelompok sosial tertentu.²¹

Setiap orang memiliki tujuan tertentu saat menerapkan sikap dan tindakannya. Menurut Ellen G. White (1998), tujuan disiplin adalah untuk mengatur diri sendiri, menaklukkan kekuatan kemauan, mengembangkan kebiasaan, menghancurkan benteng

²¹ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 127-128, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>, diakses pada tanggal 12 Agustus, 2020.

setan, mengajarkan rasa hormat kepada orang tua dan Tuhan, penurut atas dasar prinsip dan bukan paksaan.²²

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- 1) Tujuan jangka pendeknya adalah untuk melatih dan mengontrol anak melalui pengajaran yang tepat.
- 2) Tujuan jangka panjangnya adalah mengembangkan dan mengendalikan diri anak tanpa kendali eksternal.

Kedisiplinan memang sepatutnya diterapkan di pesantren, karena untuk memenuhi kebutuhan santri dalam belajar. Tujuannya yaitu untuk mencegah perilaku santri yang tidak sesuai yang bisa membuat kegagalan santri. Akan tetapi agar santri dapat mendapatkan keberhasilan dalam belajar.

Disiplin yang diharapkan adalah upaya untuk mengisolasi, mengontrol, dan menahan. Padahal tidak hanya itu, di sisi lain juga berhasil melatih, mendidik, mengatur hidup dan memperbaiki tatanan kehidupan. Semua aktivitas akan santai, rapi, dan diselesaikan dalam seluruh lingkup tanggung jawab.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu membentuk karakter dan kepribadian anak didik agar memiliki sifat bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah masalah disiplin dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar di mana mereka mengikuti aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah

²² Abdurahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'Zir Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10, no. 1 (2018): 43, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah>, diakses pada tanggal 11 Agustus, 2020.

membentuk perilaku seseorang menjadi figur yang diakui oleh lingkungan.²³

5. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah ibu dari pendidikan Islam di Indonesia. Pada dasarnya, pesantren didirikan atas dasar kewajiban dakwah Islam, yaitu penyebaran dan pengembangan Islam serta pembinaan keturunan penerus dakwah. Oleh sebab itu, pesantren bertanggungjawab dalam mencetak generasi yang berkualitas.

Pesantren biasanya memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh santri untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan pesantren. Dengan dibiasakan bertindak disiplin, santri akan dilatih dan dikendalikan sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri dan pengarahan diri sendiri. Santri dapat menentukan sikapnya sendiri secara mandiri tanpa banyak dipengaruhi oleh dunia luar. Santri juga akan lebih mudah menerima pelajaran dari pesantren. Apabila santri tidak memiliki sikap disiplin, maka santri tidak akan mampu dengan benar melaksanakan metode khas yang digunakan di pesantren yaitu pengajian, *sorogan*, dan *bandongan*. Tanpa disiplin yang tepat waktu, akan sulit bagi santri untuk mengingat pelajaran. Tentunya jika santri tidak dapat menerapkan sikap disiplin dalam mempelajari kitab maka akan sulit bagi mereka untuk membaca dan menerjemahkan kitab, jika santri tidak disiplin dalam mengikuti sistem pengajaran *bandongan* maka akan sulit bagi mereka untuk menambah ilmu. Demikian pula dalam hal beribadah, santri harus mematuhi tata tertib yang dituntut oleh disiplin ilmu, seperti shalat berjamaah, setoran Al-Quran, *tahassus*, dan sebagainya. Jika santri mengikuti aturan yang

²³ Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah," *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 128, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>, diakses pada tanggal 12 Agustus, 2020.

ditetapkan oleh kyai, maka santri akan mendapatkan *ridho* kyai sehingga santri dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.²⁴

Pentingnya disiplin yaitu agar perilaku anak yang awalnya masih buruk berubah menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku santri disebabkan karena mengamati dan mengikuti aturan pondok pesantren. Keputusan untuk merubah perilaku tersebut selanjutnya akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri sehingga akan lebih baik dalam mengikuti setiap pembelajaran. Adapun konsep-konsep yang berkaitan dengan perubahan perilaku seseorang yaitu:²⁵

Pertama, motivasi untuk patuh. Motivasi merupakan kekuatan seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang melakukan sesuatu, pasti ada alasan dibalik tindakan tersebut; *Kedua*, bertindak dan berbuat lebih baik. Seseorang akan bertindak lebih baik dari sebelumnya apabila timbul kesadaran dalam dirinya untuk taat dan patuh terhadap sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan. Karena itu, tata tertib di pondok pesantren perlu ditegakkan secara ketat dan konsisten; *Ketiga*, tidak seenaknya bertindak. Perilaku santri akan cenderung seenaknya sendiri jika pesantren tidak memperhatikan peraturan dan ketertiban pondok. Sebaliknya, santri tidak akan melakukan perbuatan seenaknya jika peraturan di pondok ditegakkan dengan baik. Peraturan pondok pesantren yang ketat dan konsisten dapat menghalangi siswa untuk melakukan sesuatu yang ceroboh; *Keempat*, terorganisir. Jika pesantren tidak disiplin, maka akan terjadi kekacauan, tidak teratur, perilaku tidak terkendali, dan perilaku liar yang akan merugikan kegiatan belajar dan berdampak buruk. Dalam hal ini, pelaksanaan peraturan di pesantren akan membantu

²⁴ Abdurahman, "Budaya Disiplin Dan Ta'Zir Santri Di Pondok Pesantren," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10, no. 1 (2018): 46-47, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah>, diakses pada tanggal 11 Agustus, 2020.

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2008), 96-100.

santri untuk dibina dan dibiasakan hidup tertib serta bertanggung jawab; *Kelima*, perbaikan diri. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, manusia adalah makhluk yang tidak luput dari keterbatasan dan mungkin saja lalai sehingga melakukan kesalahan. Di pesantren santri juga bisa lalai dan melakukan kesalahan. Pemberian sanksi terhadap pelanggar aturan dapat menyadarkan pelaku tersebut, sehingga mereka tidak ingin mengulangi kesalahannya lagi. Dalam pikirannya akan timbul pemikiran untuk memperbaiki diri agar bisa mengurangi pelanggaran yang terjadi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ansori pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang”. Jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian bahwa pembentukan sikap disiplin dalam kebiasaan waktu masih menggunakan sikap disiplin yang masih ada unsur keterpaksaan. Pasalnya, pesantren telah menetapkan aturan yang mewajibkan siswanya untuk shalat diawal. Sesuai dengan kebiasaan berdoa selama kurun waktu tersebut, siswa dalam jangka panjang dapat mengontrol kedisiplinan. Oleh karena itu, dalam implementasi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah Kulon Tugu Kota Semarang dirasa belum maksimal. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan skripsi ini yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan penerapan yang digunakan yaitu pembiasaan awal waktu shalat.
2. Penelitian yang dilakukan Nur Kholis pada tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Menejemen Strategik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri “Studi kasus di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri”. Jenis penelitian studi kasus

dengan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian yaitu Implementasi Menejemen Strategik di Madin Futuhiah pada pesantren Fathul Ulum dilakukan dengan cara melakukan pemanfaatan dan penempatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara terorganisir, efektif, dan efisien. Setelah proses tersebut, maka dibuat implementasinya yaitu berupa pengurus membuat *Job Description* pada masing-masing pengurus yang di dalamnya meliputi tugas, kewajiban, serta tanggungjawab, dalam kenyataannya berbagai perencanaan telah terlaksana walaupun masih banyak menghadapi kendala serta hambatan. Para santri di pondok pesantren Fathul Ulum memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup tinggi, hal ini didukung karena adanya kerjasama antara beberapa pihak terkait, selain itu karena adanya kesadaran dalam diri para santri akan pentingnya kedisiplinan. Adanya sanksi yang tegas bagi yang melanggar tata tertib membuat para santri cenderung untuk enggan melanggar peraturan dan memilih untuk mematuhi. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan skripsi ini yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan penerapan yang digunakan yaitu dengan menejemen strategik.

3. Penelitian yang dilakukan Siti Khoiria pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan”. Jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian bahwa sistem pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ad’iyah yaitu berawal dari ketua kamar masing-masing. Apabila ada santri yang melakukan kesalahan maka ketua kamar melaporkan ke penanggung jawab kamar, apabila dari penanggung jawab kamar tidak bisa menyelesaikan maka selanjutnya bidang kesartrian, apabila masalah yang dilakukan santri sudah tidak bisa diselesaikan juga dibidang kesartrian atau keamanan, maka dari bidang kesartrian dan keamanan ke lurah pondok, lurah pondok tidak bisa menangani maka langsung

ke pemimpin pondok. Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sebagian besar harus adanya pengawasan tapi sebagian kecil juga ada yang tidak perlu diawasi seperti ngaji diniyyah dan sekolah formal. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain: faktor pendukung: a) Tinggal dalam satu tempat antara pengurus dan santri, b) Para santri menyadari bahwa pengawasan diperlukan, c) Kesadaran santri tentang adanya tanggung jawab, d) Jumlah pengurus yang cukup banyak. Faktor penghambat: a) Kurangnya ketelitian dalam pengawasan, b) Belum adanya rasa tanggung jawab dari sebagian pengurus. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan skripsi ini yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan penerapan yang digunakan yaitu dengan sistem pengawasan.

4. Penelitian yang dilakukan Adin Munawir Zuhri pada tahun 2018 dalam skripsinya “Upaya Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan santri dalam aktivitas Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bandung Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun pada awalnya harus melalui paksaan. Upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, kaena yang lebih penting bagi santri adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Figur yang dimaksud adalah seorang kyai dan para ustadz. Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan oleh ustadz untuk meningkatkan kedisiplinan santri dirasa sangat penting dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di pondok pesantren. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti

dengan skripsi ini yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan penerapan yang digunakan yaitu dengan upaya ustadz dalam peningkatan kedisiplinan santri.

5. Penelitian yang dilakukan Dwi Cahyanti Nurul Wahyuning Tyas Wabula dan Agus Miftakus Surus dalam artikelnya “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan topik penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pondok pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya serta sangat menekankan dalam masalah aktivitas keagamaan. Jika ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan mengaji, maka pengurus akan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang yang diperbuat oleh santri tersebut. Perencanaan pengurus pondok pesantren Ar-Roudloh dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah salah satunya yaitu melaksanakan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri meliputi memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al-Quran dan menimba ilmu agama di Madrasah Diniyah. Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan skripsi ini yaitu tujuan penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan metode yang digunakan dalam meningkatkan disiplin santri yaitu dengan menggunakan peran pengurus di pondok pesantren.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis di atas, kerangka berpikir peneliti yaitu dengan menghubungkan antara penerapan *ta'zir* dengan peningkatan kedisiplinan.

Pondok pesantren biasanya memiliki visi, misi, dan tujuan dalam proses pembentukan dan pendirian lembaganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren tentunya memiliki tata cara tersendiri yaitu dengan adanya tata tertib yang disesuaikan dengan tujuan. Salah satunya adalah pemberian hukuman kepada santri yang melanggar tata tertib.

Penerapan *ta'zir* atau hukuman bagi santri yang melanggar aturan, jika dalam pengaplikasiannya sesuai dengan ketentuan maka dapat mendisiplinkan santri. Pada dasarnya *ta'zir* bersifat pedagogik bukan kekerasan ataupun balas dendam. Jadi tujuan pemberian *ta'zir* tidak hanya untuk membuat santri jera, akan tetapi lebih untuk memberikan pemahaman dan menyadarkan santri bahwa hal yang dilakukan itu tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan pesantren. Selain itu, pemberian *ta'zir* pada santri tidak dilandasi rasa dendam, melainkan didasari oleh rasa kasih sayang dan kepedulian pengasuh dan pengurus agar santrinya tidak melakukan pelanggaran tata tertib dan tidak mengulangi kesalahan. Oleh karena itu, *ta'zir* yang diberikan kepada santri juga harus sesuai dengan prosedur penerapan *ta'zir* yaitu dengan melalui tahap persidangan dahulu. Karena *ta'zir* merupakan alternatif terakhir dari sebuah proses persidangan untuk membuat santri jera.

Meskipun begitu, dampak *ta'zir* dalam peningkatan kedisiplinan sangatlah besar. Sebab santri akan mendapat rasa malu. Maka dari itu *ta'zir* yang diberikan kepada santri harus bersifat mendidik dan membuat efek jera, sehingga hal tersebut bisa membuat santri lebih disiplin. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan *ta'zir* dengan peningkatan kedisiplinan santri.

Problematika kedisiplinan dalam dunia pendidikan menjadi salah satu hal yang memerlukan

perhatian khusus. Didasari oleh hal tersebut, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep *ta'zir* yang ada di pondok pesantren yaitu kebijakan yang diambil oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren untuk menyikapi masalah kedisiplinan yang terjadi, tahapan penerapan *ta'zir* meliputi pemanggilan, persidangan, dan pelaksanaan *ta'zir*, dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ta'zir* seperti peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, belajar, dan ketertian dalam mentaati tata tertib pondok pesantren.

Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam skripsi ini :

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

